

PELAYANAN INFORMASI OBAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT TETES MATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DI PUSKESMAS X KUDUS

Heni Setyoningsih^{1*}, Gendis Purno Yudanti², Hasty Martha Wijaya³, Noor Wafiq
Azizah⁴, Nurhidayanti⁵, Nurul Rahma Salsabila⁶

¹⁻⁶Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia
Email:henisetyo82@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat tetes mata merupakan salah satu terapi yang umum diberikan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Namun demikian, masih banyak pasien yang belum memahami cara penggunaan obat tetes mata yang benar, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping maupun infeksi mata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat tetes mata melalui pelayanan informasi obat di Puskesmas X Kudus. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif, dengan pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan kelompok, diskusi interaktif, dan demonstrasi cara penggunaan obat tetes mata yang benar. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, tanya jawab, serta pengisian kuesioner pengetahuan dan kepuasan pasien setelah kegiatan edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mampu memahami tujuan penggunaan obat tetes mata, cara penggunaan yang benar, waktu pemakaian, serta cara penyimpanan obat setelah diberikan edukasi. Selain itu, pasien memberikan respon positif terhadap pelayanan informasi obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kegiatan ini dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pelayanan kefarmasian di puskesmas.

Kata kunci: Pelayanan informasi obat, Obat tetes mata, Edukasi pasien, puskesmas.

ABSTRACT

The use of eye drops is a common therapy provided in primary healthcare facilities. However, many patients still lack adequate knowledge regarding the correct use of eye drops, which may reduce therapeutic effectiveness and increase the risk of side effects or eye infections. This community service activity aimed to improve patient knowledge on the proper use of eye drops through drug information services at X Community Health Center. The method applied was a participatory educational approach, conducted through group counseling sessions, interactive discussions, and demonstrations of proper eye drop administration. Evaluation was carried out descriptively using observation, question-and-answer sessions, and questionnaires assessing patient knowledge and satisfaction after the educational activity. The results indicated that most patients understood the purpose, correct administration, timing, and storage of eye drops after the intervention. Patients also expressed positive responses toward the drug information services provided. In conclusion, this activity effectively improved patient understanding and is recommended to be implemented routinely as part of pharmaceutical services at community health centers.

Keywords: *Drug information services, Eye drops, Patient education, Community health center.*

LATAR BELAKANG

Obat tetes mata merupakan sediaan farmasi steril yang banyak digunakan dalam pelayanan kesehatan untuk mengatasi berbagai gangguan mata, seperti konjungtivitis, mata kering, dan iritasi mata [1].

Keberhasilan terapi obat tetes mata tidak hanya ditentukan oleh kandungan zat aktif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan cara penggunaan oleh pasien. Kesalahan penggunaan, seperti tidak mencuci tangan sebelum penetasan, menyentuhkan ujung botol ke mata, serta penggunaan obat melebihi batas waktu setelah dibuka, dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan menurunkan efektivitas terapi [2].

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami kepada pasien guna mendukung penggunaan obat yang rasional. Menurut World Health Organization (WHO), edukasi pasien oleh tenaga kesehatan, khususnya apoteker, memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan dan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani [3].

Kurangnya informasi yang diterima pasien dapat menyebabkan kesalahan penggunaan obat dan berdampak negatif terhadap hasil pengobatan. Di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, PIO memiliki peran strategis dalam kegiatan promotif dan preventif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara langsung kepada pasien mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan obat yang benar. Namun, dalam praktiknya, masih banyak pasien yang belum memperoleh edukasi yang memadai mengenai penggunaan obat tetes mata, baik terkait teknik penetasan, waktu penggunaan, maupun penyimpanan obat [4].

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama melayani masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga diperlukan metode edukasi yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pelayanan informasi obat tentang penggunaan obat tetes mata sebagai upaya peningkatan pengetahuan pasien di Puskesmas X Kudus.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan edukatif partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas X Kudus dengan sasaran pasien prolanis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkelompok melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung mengenai cara penggunaan obat tetes mata yang benar.

Evaluasi kegiatan dilakukan satu kali setelah penyuluhan melalui observasi pemahaman pasien, sesi tanya jawab, serta pengisian kuesioner pengetahuan dan kepuasan pasien terhadap pelayanan informasi obat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelayanan informasi obat diikuti oleh 30 pasien. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar pasien menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tujuan penggunaan obat tetes mata, cara penetasan yang benar, serta pentingnya menjaga kebersihan ujung botol obat.

Tabel 1: Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penggunaan Obat Tetes Mata

| Kategori Pengetahuan | Jumlah Pasien | Presentase |
|----------------------|---------------|------------|
| Baik | 20 | 66,7% |
| Cukup | 8 | 26,6% |
| Kurang | 2 | 6,7% |

Berdasarkan tabel 1 mengenai tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat tetes mata, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 20 pasien (66,7%). Selanjutnya, sebanyak 8 pasien (26,6%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan hanya 2 pasien (6,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tingginya proporsi pasien dengan pengetahuan baik menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memahami cara penggunaan obat tetes mata dengan benar, meliputi cara penetasan, dosis, frekuensi penggunaan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan selama penggunaan obat. Pengetahuan yang baik sangat penting karena penggunaan obat tetes mata yang tidak tepat dapat menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi atau efek samping, seperti iritasi mata dan infeksi [5].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat mata yang baik berkontribusi terhadap keberhasilan terapi dan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat [6]. Selain itu, WHO (2003) menegaskan bahwa pengetahuan pasien merupakan faktor utama dalam penggunaan obat yang rasional [7].

Kategori pengetahuan cukup yang ditemukan pada 26,6% pasien menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang memahami penggunaan obat tetes mata secara umum, namun belum sepenuhnya benar atau konsisten dalam praktiknya. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi yang diterima pasien, baik dari tenaga kesehatan maupun dari sumber lain. Menurut Notoatmodjo (2014), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman, usia, dan akses terhadap informasi Kesehatan [8].

Sementara itu, meskipun persentasenya kecil, masih ditemukannya pasien dengan tingkat pengetahuan kurang (6,7%) perlu menjadi perhatian. Rendahnya pengetahuan pasien dapat menyebabkan kesalahan penggunaan obat, seperti menyentuhkan ujung botol tetes ke mata, tidak mencuci tangan sebelum penggunaan, atau menggunakan obat melebihi waktu yang dianjurkan. Departemen Kesehatan RI (2016) menyatakan

bahwa kesalahan penggunaan obat mata sering terjadi akibat kurangnya edukasi dan pemahaman pasien [9].

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang telah diberikan kepada pasien tergolong cukup efektif, namun tetap diperlukan peningkatan peran tenaga kesehatan, khususnya apoteker dan tenaga medis, dalam memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai penggunaan obat tetes mata. Edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien yang berada pada kategori cukup dan kurang menjadi kategori baik, sehingga dapat mendukung keberhasilan terapi dan keselamatan pasien.

Berikutnya dilakukan wawancara kepuasan terhadap pasien dengan hasil tingkat kepuasan pada tabel 2.

Tabel 2: Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat

| Kategori Pengetahuan | Jumlah Pasien | Presentase |
|-----------------------------|----------------------|-------------------|
| Baik | 23 | 76,67% |
| Cukup | 7 | 23,33% |
| Kurang | 0 | 0% |

Berdasarkan Tabel 1 mengenai tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan informasi obat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar pasien berada pada kategori kepuasan baik, yaitu sebanyak 23 pasien (76,67%). Sementara itu, sebanyak 7 pasien (23,33%) menyatakan tingkat kepuasan cukup, dan tidak terdapat pasien yang menyatakan kepuasan kurang (0%).

Tingginya persentase kepuasan pasien dalam kategori baik menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan, khususnya apoteker, telah memenuhi harapan dan kebutuhan pasien. Pelayanan informasi obat yang baik mencakup penjelasan mengenai nama obat, indikasi, dosis, cara penggunaan, efek samping, serta hal-hal yang perlu diperhatikan selama penggunaan obat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016, pelayanan informasi obat merupakan bagian penting dari standar pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional [10].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan informasi obat yang baik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien. Pasien yang mendapatkan informasi obat secara jelas dan mudah dipahami cenderung merasa lebih puas dan percaya terhadap pelayanan yang diberikan [11]. Selain itu, Kotler dan Keller (2016) menyebutkan bahwa kepuasan pelanggan muncul ketika pelayanan yang diterima sesuai atau melebihi harapan [12].

Kategori kepuasan cukup yang ditemukan pada 23,33% pasien menunjukkan bahwa meskipun pelayanan informasi obat telah diterima, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu pelayanan, metode penyampaian informasi yang kurang optimal, atau perbedaan tingkat pemahaman pasien.

Tidak ditemukannya pasien dengan tingkat kepuasan kurang (0%) mengindikasikan bahwa secara umum pelayanan informasi obat telah berjalan dengan baik dan diterima secara positif oleh seluruh responden. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan tenaga kefarmasian dalam menjalankan perannya sebagai pemberi informasi obat yang profesional. WHO (2011) menegaskan bahwa peran apoteker dalam memberikan informasi obat yang akurat dan objektif dapat meningkatkan keselamatan pasien serta kualitas pelayanan Kesehatan [13].

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat memiliki kontribusi besar terhadap tingkat kepuasan pasien. Meskipun tingkat kepuasan sebagian besar sudah berada pada kategori baik, upaya peningkatan kualitas pelayanan tetap diperlukan, seperti penggunaan media edukasi, komunikasi yang lebih interaktif, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik pasien. Peningkatan kualitas pelayanan informasi obat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kepuasan pasien secara berkelanjutan.



Gambar 1
Kegiatan Pelayanan Informasi Obat



Gambar 2
Leaflet Penggunaan Tetes Mata

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelayanan informasi obat tentang penggunaan obat tetes mata di Puskesmas X Kudus dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai penggunaan obat yang benar. Metode edukasi kelompok dapat diterapkan dalam pelayanan kefarmasian di puskesmas. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung penggunaan obat yang rasional di masyarakat.

Saran

Perlu dilakukan penelitian berikutnya tentang hubungan atau pengaruh PIO terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat yang benar dengan jumlah responden lebih besar.

UCAPAN TERIMAKAISIH (Bila Ada)

Terimakasih kepada Puskesmas X Kudus yang telah memberikan kesempatan dan ijin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahmawati, I. S., A. Zuhriyah, dan Lilfitriyani. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling terhadap Pengetahuan Ketepatan Cara Pemakaian Obat Tetes Mata (Studi Kasus di Klinik Mata Utama Bojonegoro 2019). *JAFRI: Jurnal Penjas dan Farmasi*. 2: 79-88
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [3] Pratiwi, N. L., Sari, D. P., & Handayani, R. S. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan obat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 85–92
- [4] World Health Organization. (2011). *The Role Of The Pharmacist In Patient Education*. World Health Organization.
- [5] Anief, M. (2014). *Ilmu Meracik Obat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Putri, A. R., Sari, D., & Wibowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Tetes Mata. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(2), 85–92.
- [7] World Health Organization. (2003). *Adherence to Long-Term Therapies: Evidence for Action*. Geneva: WHO.
- [8] Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Departemen Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Depkes RI.
- [10] Menteri Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- [11] Rahmawati, D., Hidayat, R., & Sari, M. (2020). Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 45–52.
- [12] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- [13] World Health Organization. (2011). *The Role of the Pharmacist in the Health Care System*. Geneva: WHO.